

**KONSEP KAYON
PADA TATA ARTISTIK PERTUNJUKAN TARI**

**LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK
(PENCIPTAAN SENI)**



**Joko Aswoyo
NIP 195610201981031003**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor SP DIPA-042.06.1.401516/2018
Tanggal 5 Desember 2017
Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)
Nomor: 7238/IT6.1/PL/2018**

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Oktober 2018

Halaman Pengesahan

Judul Penelitian Pencitaan : Konsep Kayon pada Tata Artistik
Pertunjukan Tari

Peneliti

a. Nama Lengkap : Joko Aswoyo
b. NIP : 195610201981031003
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Jabatan Struktural : -
e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/ Tari
f. Alamat Institusi : Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Jebres
Surakarta
g. Telpon/Faks./E-mail : 0271-647658/ 0271-646175/fsp@isi-
ska.ac.id
Lama Penelitian : 12 (bulan)
Pembiayaan : Rp. 18.000.000
(Delapan belas juta rupiah)

Surakarta, 25 September 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Peneliti

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP.196509141990111001

Joko Aswoyo
NIP. 195610201981031003

Mengetahui

Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. Slamet M. Hum
NIP. 196705271993031002

KATA PENGANTAR

Pencipta karya pertunjukan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak gagasan kreatif, rintangan dan persoalan dalam proses yang menghadang silih berganti. Kendala dan gagasan itu harus dipilih dan dipilah satu-persatu. Dari persoalan teknis hingga serius dan penting. Hikmah dari beragam persoalan itu terakumulasi dan bermuara pada sebuah pertunjukan *Noto* sebagai perwujudan dari kesabaran itu.

Penciptaan *Noto* melalui proses yang cukup panjang dari diskusi-diskusi, latihan per bagian hingga menyatukan dengan latihan bersama. *Noto* merupakan implementasi dari Konsep Kayon Pada Tata Artistik Pertunjukan Tari. Dengan terwujudnya karya *Noto* ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada Mas Albertus Rusputranto (Mas Titus) yang tiada lelah berdiskusi memberi masukan hingga terwujudnya karya ini. Demikian pula terima kasih saya haturkan kepada Mas Gunarto (Mas Gondrong) dengan konsisten dan dengan tulus mengeksplorasi segala model bunyi hingga mendapatkan keputusan yang tepat dalam karya *Noto* ini. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada Mas Anggono Kusumo (A'ang) dan Luluk Tri Prasetya yang dengan tulus ikhlas menyatakan diri sebagai penari karya *Noto*.. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada sahabat saya Pak Daryono (penari Pura Mangkunegaran) yang selalu ingin mengerti hingga harus mencari sendiri data-data tentang *Noto* Soeroto. Mas Hartoyo terima kasih atas interpretasi pertunjukan hingga desain kostumnya sangat cocok dengan pertunjukannya. Mas Gigol Nurhadi terima kasih tak terhingga pada tafsir atas lightingnya meskipun kita harus mencari dan mengeksplorasi lebih jauh lagi. Mas Suroto pincuk juga terima kasih atas jerih payah menggarap publikasi. Demikian terima kasih juga saya tujukan untuk Warginawan dan Sa'ban yang telah sehari-hari menggarap visual dari panggung tanpa kenal lelah.

Bagian demi bagian dari alur garap pertunjukan *Noto* ini merupakan pencerminan dari ketidakmampuan memahami sebuah kolaborasi Gagasan atau ide, struktur pikiran yang meloncat-loncat pada lembar demi lembar garapan karya ini membuktikan kekurangan itu. Dengan bersandar pada kesabaranlah saya

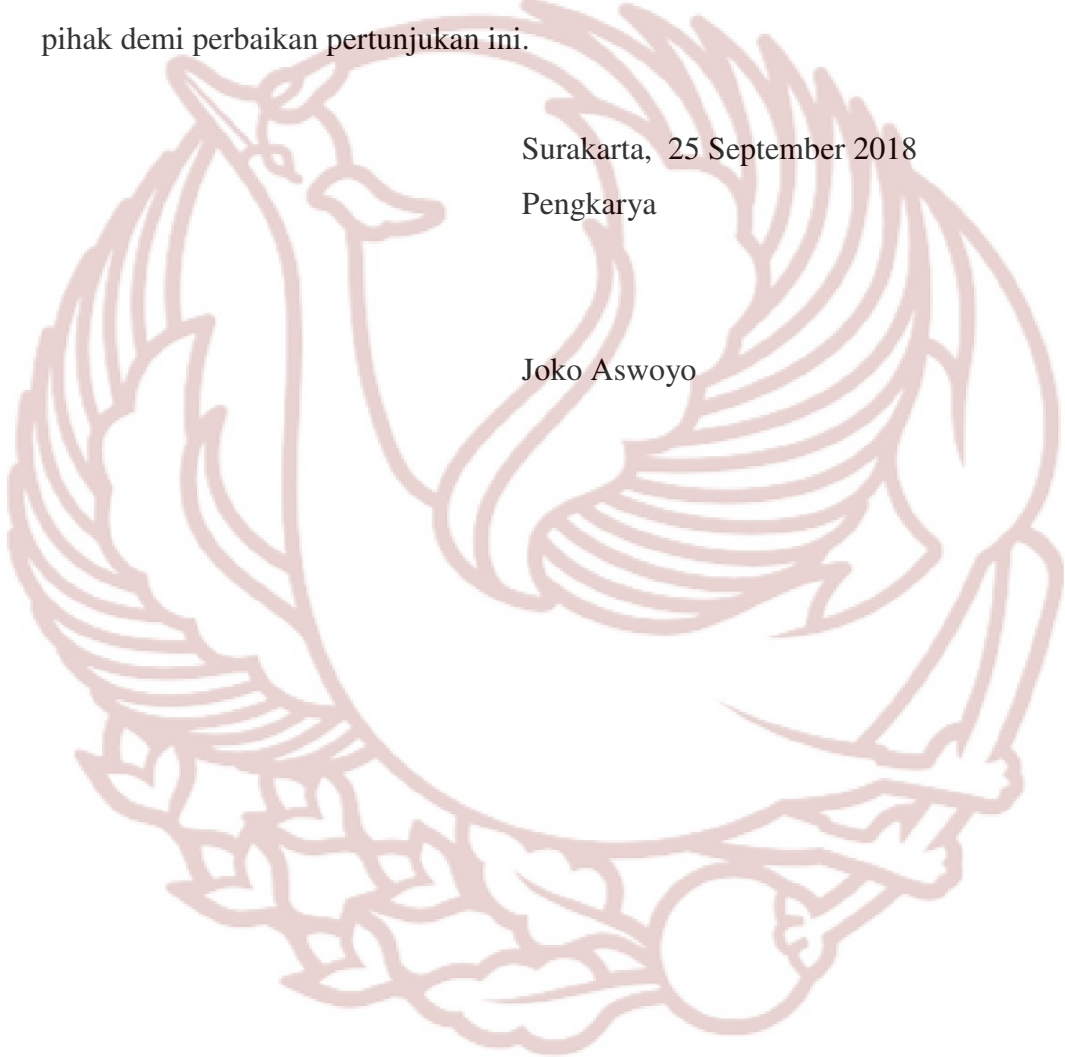
harus mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Allah SWT yang telah menguji dan melonggarkan hati hingga terwujud karya *Noto* ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada sahabat, teman-teman, dan handai taulan yang tidak dapat disebut satu persatu dalam tulisan ini, semoga amal baik *panjenengan* semua mendapatkan ganti yang setimpal dari Allah SWT. Para pengkarya menyadari sepenuhnya bahwa karya *Noto* ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan pertunjukan ini.

Surakarta, 25 September 2018

Pengkarya

Joko Aswoyo



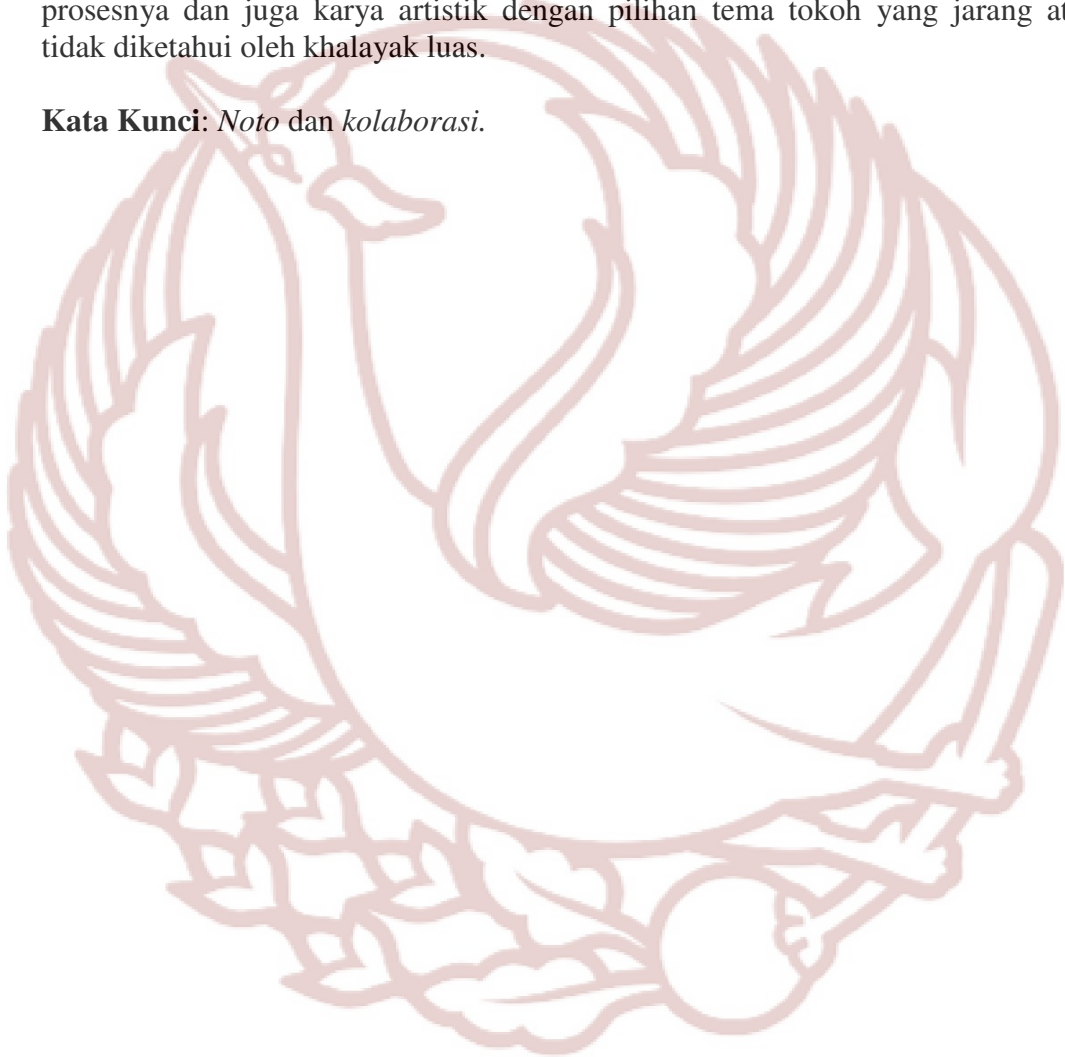
DAFTAR ISI

	Hal
Hal Pengesahan	1
Kata Pengantar	2
Daftar ISI	4
Abstrak	5
BAB I PENDAHULUAN	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
BAB III METODE PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)	9
BAB IV DESKRIPSI KARYA	12
BAB V LUARAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)	15
DAFTAR ACUAN	16
LAMPIRAN	17
Lampiran 1	17
Lampiran 2	18
Lampiran 3.....	18
Lampiran 4.....	20

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian artistik ini menghasilkan karya seni pertunjukan berjudul *Noto*. Untuk menghasilkan karya seni pertunjukan itu dengan menggunakan metode kolaborasi. Kolaborasi yaitu memberdayakan kemampuan disiplin ilmu setiap pendukung karya *Noto* ini kemudian disatupadukan dalam kerjasama saling mendukung melalui eksplorasi medium dan diskusi-diskusi. Proses penciptaan karya *Noto* didasarkan pada saling toleransi dan penghargaan di setiap disiplin ilmu. Kebaruan dari karya *Noto* ini disatu sisi model kolaborasi yang berbeda prosesnya dan juga karya artistik dengan pilihan tema tokoh yang jarang atau tidak diketahui oleh khalayak luas.

Kata Kunci: *Noto* dan *kolaborasi*.



BAB I. PENDAHULUAN

Tata artistik merupakan bagian penting dari kesatuan pertunjukan. Tetapi peran tata artistik tidak pernah dan atau belum banyak dibicarakan dalam dialog-dialog kajian seni. Beragam karya tata artistik seni pertunjukan tetapi pada umumnya tidak pernah atau jarang didokumentasikan, didiskusikan, dan dituliskan dalam bentuk tulisan ilmiah. Kadang juga abai atas proses penciptaan tata artistik seni pertunjukan juga tidak pernah didokumentasi secara tertulis dan audio-visual.

Asumsi dari penelitian artistik ini didasarkan pada pengkotak-kotakan bidang seni sehingga terjadi pemiskinan keragaman pengalaman artistik. Dalam kehidupan seni tari, bagi penari dan penata tari lebih asyik dengan media utama gerak dan ruang. Demikian pula, para perupa juga menekuni kanvas dan warnanya. Sangat jarang mereka bertemu, berdialog dan melahirkan tentang sesuatu yang berkaitan seni yang mereka geluti bersama. Dapat dikata jarang terjadi penata artistik tari yang mengkolaborasikan antara seni rupa dan tari. Berbeda ketika ada kesadaran saling persentuhan antara satu bidang kesenian dengan bidang seni yang lain maka peluang secara langsung akan terjadi memperkaya pengalaman artistik.

Penelitian ini mempertemukan kedua bidang seni yaitu seni rupa dan tari dalam sebuah pertunjukan kolaborasi. Pertunjukan kolaborasi ini berdasarkan pada *konsep kayon*. Konsep kayon adalah dinamika ruang pertunjukan dengan unsur-unsur penataan benda-benda visual, gerakan penari, dan cahaya. Untuk mewujudkan konsep kayon tersebut bersandar pada esensi karya lukis Piet Mondrian dan pengalaman hidup Noto Soeroto sebagai sandaran alur garap peristiwa pertunjukan. Pilihan atas pengalaman hidup Noto Soeroto, tidak hanya intelektual, tetapi juga sastrawan, pemikir, dan politisi yang tidak pernah disinggung dalam bidang-bidang yang disebutkan di atas.

Adapun proses untuk merealisasi gagasan di atas dengan diawali merancang ruang pentas dengan inspirasi dari ciri khas lukisan-lukisan Piet

Mondrian yaitu warna primer, garis vertikal dan horizontal, serta bentuk kubus atau empat persegi panjang. Esensi karya lukis Piet Mondrian ini direpresentasikan dalam wujud tiga dimensional dengan perwujudan ruang pentas berlevel. Setiap bagian dari level-level atau bidang ruang pentas dengan warna primer yang berbeda-beda. Selain itu juga dihadirkan sebuah benda visual sebagai representasi wujud lukisan tiga dimensional dari lukisan Piet Mondrian.

Langkah berikutnya, mencermati pengalaman hidup Noto Soeroto tulisan Rosa MT Kerdijk tentang *Wayang Lienderen*. Sebuah buku tentang biografi politik, dan budaya dari seorang Noto Soeroto. Hasil pertunjukan ini didapatkan dari sebuah proses berkesinambungan. Setiap tahapan proses penggarapan akan menghasilkan produk dan setiap produk tersebut diakumulasi kemudian ketika dipertunjukkan pun menghasilkan sesuatu dari akumulasi dari sebuah proses tersebut.

Proses penciptaan karya artistik ini bersifat terbuka dengan dialog antar bidang seni untuk menumbuhkan wacana-wacana baru dalam proses penciptaan. Semua pelaku sebagai sutradara dalam kolaborasi ini. Wacana-wacana yang terjadi dalam dialog tersebut juga menjadi keputusan bersama. Keterbukaan dalam dialog inilah kemudian menghasilkan pengalaman-pengalaman baru bagi pendukung karya kolaborasi ini.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa informasi tentang Piet Mondrian diambil dari <https://anzdoc.com/bab-iii-piet-mondrian-karya-dan-dampaknya-terhadap-produk-pr.h>. Bagi Mondrian, untuk mengungkapkan keindahan dengan kekuatan yang dimiliki oleh garis dan warna. Karakteristik garis lurus memberi kesan kekuatan yang besar. Dengan perpaduan garis-garis tegas itu, Mondrian berupaya untuk mempertegas keseimbangan geometris. Bentuk dan warna menggambarkan secara samar-samar tentang benda-benda alam. Melalui kesederhanaan garis lurus horizontal dan vertikal dimungkinkan akan memberi harmoni dan ritme dari esensi keindahan. Ia—Piet Mondrian-- menyatukan elemen warna dan garis ke

dalam bidang seragam yang diwarnai warna-warna primer. Dalam lukisannya tidak ada pesan tertentu yang ingin disampaikan tetapi cukup untuk mencapai harmoni dengan melalui keseimbangan hubungan antara garis vertikal horizontal, warna dalam bidang. Dengan menyatupadukan garis horizontal dan vertikal dan warna primer menjadi kekhasan dari Mondrian.

Selain itu, buku Rosa M.T Kerdijk berjudul *Wayang-Lienderen Biografi Politik Budaya Noto Soeroto* (2002). Kemudian buku Mrs. Madelon Djajadiningrat, berjudul *Noto Soeroto: Preacher, Pressman, Poet, Politician, Philosopher or Punjagga?* (1986) dan buku dengan pengarang yang sama berjudul *Noto Soeroto: His Ideas a The Late Colonial Intellectual Climate*, (1993). Buku-buku ini secara tidak langsung berbicara perjalanan kehidupan seorang Noto Soeroto. Melalui kehidupan Noto Soeroto tersebut kemudian digunakan sebagai sandaran untuk menentukan alur garapan pertunjukan. Alur garapan tidak dimulai dari depan tetapi dari kenyataan sekarang kemudian disusun secara *flashback*.

III. METODE PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)

Kayon dalam pakeliran wayang kulit berbentuk segi tiga sama sisi mengerucut ke atas menyerupai gunung. *Kayon* dalam pakeliran juga dinamakan gunung. Di satu sisi bergambar makhluk hidup, lingkungan alam, dan tanaman yang terdapat dalam kehidupan dunia. Di balik gambar itu berupa lukisan jilatan lidah api berwarna biru kemerahan.

Fungsi *kayon* dalam pertunjukan pakeliran bermacam-macam. Pada keseluruhan adegan gunung berfungsi sebagai penanda perubahan suasana atau membagi adegan. Dalam sebuah adegan tertentu, gunung digerakan sebagai gambaran dari tiupan angin, kadang sebagai air bah atau gulungan ombak besar di laut, dan dalam adegan tertentu menjadi mega, dan lain-lain. Dengan gunung yang bergerak menjelajah ruang sebatas kedua lengan sang dalang membangun imajinasi pemirsa. Melalui gunung imajinasi penonton seakan dituntun berkembang membangun imajinasi dari setiap peristiwa ceritera wayang.

Kayon benda yang digerakkan oleh dalang dari satu tempat ke tempat lain. Kadang ia berhenti dalam posisi tegak atau miring. Kadang pula ia diputar dibalik berupa lidah api. Ia berbeda dengan gambaran tentang filosofi kehidupan di bidang sebaliknya. Peristiwa demi peristiwa dari kayon tersebut akan menghadirkan suasana yang berbeda-beda. Perubahan demi perubahan itu identik dengan menata. Menata dalam bahasa Jawa adalah “*noto*”. Kata “Noto” dapat berarti nama depan dari seseorang. Dalam pertunjukan ini kata “Noto” diartikan kedua-duanya. “Noto” dipilih sebagai sub-judul dari penelitian penciptaan karya artistik dari *Konsep Kayon pada Tata Artistik Pertunjukan Tari*. Kata “noto” dari sub-judul tersebut juga dapat ditafsirkan berarti menata benda diatas ruang pentas.

Metode yang digunakan penciptaan artistik Noto ini adalah menafsir ulang karya rupa Piet Mondrian. Penafsiran itu didapatkan kesimpulan bahwa karya Piet Mondrian mempunyai ke-khas-an komposisi rupa dengan dominasi warna-warna primer seperti kuning, merah, dan biru. Kemudian garis-garis tegas horizontal dan vertikal. Simpulan ini kemudian digunakan sebagai titik tolak untuk mendesain panggung pertunjukan Noto dalam bentuk tiga dimensional. Warna primer dalam kotak-kotak diwujudkan dengan kubus berbagai ukuran. Kotak-kotak tersebut diwujudkan dalam bidang datar dan diperluas dengan variasi tinggi rendah dan ukuran panjang lebar bermacam-macam sehingga ruang pertunjukan tersebut memberi kesan dinamika keruangan yang beragam pula.

Tahapan selanjutnya adalah menafsir buku karya Rosa M.T Kerdijk berjudul *Wayang-Lienderen Biografi Politik Budaya Noto Soeroto* (2002). Buku ini awalnya adalah sebuah skripsi. Di balik tulisan unik ini ada ‘sesuatu’ maka kalau tidak ada keunikan tidak mungkin diterjemahkan dalam berbagai bahasa (Rosa M.T Kerdijk, 2002: xv). Berikut cuplikan tentang perjalanan Noto Soeroto dalam buku tersebut. Noto Soeroto orang kalah. Sebagaimana *endorsement* yang tertulis di sampul belakang buku *Wayang-lienderen: Biografi Politik Budaya Noto Soeroto* (2002), “Ini Cerita orang kalah: Noto Soeroto. Sosok yang gagasan kebangsaannya dikucilkan sebab bertentangan dengan tipe nasionalisme yang

akhirnya mengarah kepada pembentukan Indonesia Merdeka.” Itulah agaknya sebab mengapa orang-orang sekarang banyak yang tidak mengenalnya. Tapi,” lanjut tulisan itu, “bagaimanapun Noto Soeroto tetap mozaik dalam sejarah Indonesia, seorang nasionalis yang dengan caranya sendiri menyumbang kepada kebangsaan Indonesia.”

Maka, rasanya perlu kita mengenal kembali Noto Soeroto dengan pikiran-pikiran dan niat perjuangannya. Bukan untuk membenarkan atau menyalahkan sejarah yang telah lalu tetapi belajar dari kebermartabatan, kedaulatan dan kematangan hidup Noto Soeroto. Terlepas setuju atau tidak dengan pilihan politiknya, humanisme Noto Soeroto yang terekspresikan dalam tulisan-tulisan (artikel politik dan puisi) serta perjuangan politiknya, patut dihargai.

Noto Soeroto, dalam perspektif poskolonial adalah orang yang telah mengatasi persoalan mental keterjajahan (*inferiority complex*). Dia berdamai dengan sejarah keterjajahan dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai pengalaman perjumpaan kebudayaan. Dia bisa menyingkirkan wacana tuan-budak dalam wacana kolonialisme dan menggantikannya dengan kesejajaran. Pihak yang umum dilihat sebagai tuan, juga yang biasa dilihat sebagai budak, dalam semesta pikiran Noto Soeroto didudukkan sebagai sama-sama manusia. Maka, menurut Noto Soeroto, sebaiknya keduanya bisa bergandengan tangan dalam cinta dan keluhuran budi. Sebagai sesama manusia.

Perjumpaan kebudayaan antar komunitas budaya adalah keniscayaan. Tidak mungkin ditolak. Pemikiran seperti ini adalah hal biasa sekarang, tetapi bukan hal yang mudah diterima di jaman Noto Soeroto masih hidup. Apalagi kuasa kolonial begitu kuat. Perlawanan non kooperatif terhadap pihak yang menjajah pasti bermunculan. Wacana anti kolonialisme begitu subur dan menjadi hampir kebenaran tunggal yang tidak terbantahkan. Saya pasti berada dalam barisan ini seandainya hidup di jaman itu. Dan anehnya, Noto Soeroto berani memberikan tawaran yang berbeda. Tawaran yang tidak populer, baik bagi para nasionalis aras utama waktu itu maupun kalangan kolonialis. Keyakinan dan

pendirian teguh Noto Soeroto membuatnya tersingkir dari kawan dan lawannya. Sendiri dan terbangun.

Bayangkan, Noto Soeroto menuduh para nasionalis mempertaruhkan nyawa rakyat Indonesia dalam ide revolusi mereka; bercita-cita melepaskan rakyat dari belenggu penjajahan tetapi dengan mempertaruhkan nyawa orang-orang yang diperjuangkan. Ia juga dengan keras mengkritik penerapan politik etis pemerintah kolonial Belanda. Politik etis yang pada praktiknya jauh dari tujuan menyejahterakan rakyat terjajah yang sumber daya alam dan manusianya telah mereka hisap. Dia ternyata tidak berada di pihak mana pun, kecuali kemanusiaan!

Akhirnya, dia harus menerima kekalahan. Menerima bertubi-tubi diserang dari segala penjuru. Menerima hidup dalam kemiskinan, sakit dan terbangun di akhir hidupnya. Menerima terasing dari penulisan sejarah utama negeri yang pernah dibelanya dengan caranya sendiri. Noto Soeroto keras kepala. Bahkan dalam kekalahan dia masih percaya sepenuhnya dengan “kebenaran-kebenaran” idenya.

Buku ini digunakan semacam sebuah panduan untuk menentukan alur garapan karya ini. Dari buku ini alur garapan tidak ditata seperti pada alur cerita dari isi buku ini tetapi dibuat flashback yaitu dari masa kini kemudian ke masa lalu dan diakhiri dengan masa kini kembali berupa sikap, atau pandangan-pandangan Noto Soeroto.

Tahapan berikutnya adalah menentukan kebutuhan penari. Dalam tafsir garapan ini cenderung pada postur tubuh yang mirip dengan foto-foto dokumentasi tentang Piet Mondrian dan Noto Soeroto. Tubuh ramping dengan tinggi badan sekitar 170 sentimeter. Pilihan atas tubuh-tubuh penari ini pada awalnya sebagai gambaran dari Piet Mondrian tetapi karena acuannya alur garap adalah tentang Noto Soeroto maka para penari tersebut sebagai gambaran dari Noto Soeroto.

Dalam dunia tari, konsep keruangan menjadi utama. Ruang adalah tempat untuk berkomunikasi antara koreografer melalui penari dengan pemirsanya. Ruang dapat menguatkan atau malahan menghancurkannya. Ruang didinamisir

dengan melalui penjelajahan olah gerak oleh penari. Dalam konsep keruangan dapat pula penari merespon benda-benda dalam ruang. Benda-benda sebagai property pun mempunyai nilai ketika berada dalam ruang. Dengan menggerakkan, memindah, atau menjadi bagian dari pose-pose penari akan menjadi penguat pertunjukan. Dari paparan di atas, penataan artistik penggarapan keruangan dan benda dalam ruang dalam pertunjukan tari akan digarap dengan mengacu konsep kayon.

Demikian pula postur tubuh pemusiknya pun juga sedapat mungkin sejajar dengan postur tubuh para penari karena pemusik itu sendiri merupakan ekspresi dari karakter dari Noto Soeroto. Untuk musik dalam garapan Noto ini berpegang pada instrumen minimalis yaitu gong dan kecapai. kedua instrumen tersebut disamping sebagai bendayang mengeluarkan bunyi juga sebagai bagian dari setting panggung pertunjukan. Pilihan atas dua instrumen tersebut agar supaya lebih memacu kreativitas pemusiknya. Dengan prinsip semakin kekurangan instrumen musik juga semakin menantang untuk melahirkan kreativitas. Hal lain yang diperhitungkan dalam pertunjukan ini bahwa pemusik *moving* atau berpindah dari satu ruang ke ruang lain untuk membangun komposisi keruangan bersama para penarinya. Adapun wujud pertunjukan tersebut dapat dicermati pada deskripsi karya di bawah ini.

IV. DESKRIPSI KARYA

Pertunjukan ini menggunakan panggung berbentuk prosenium. Pertunjukan dengan judul berjudul Noto ini diawali dari pembacaan puisi. Pembaca puisi berada di luar panggung pertunjukan dan di belakang panggung pertunjukan dalam keadaan tertutup oleh layar.

1	Pengantar Kolaborasi Disamping sepenggal puisi ditimpali Karawitan Pakualaman (gong)	Titus Rusputranto
2	(gong) Screen Dibuka dibarengi Titus off bersama screen, seluruh setting panggung tampak oleh	

	penonton.	
3	Pemusik berada di belakang gong dan Penari 1 berada di atas panggung berlevel tinggi.	
4	Penari 2 dan Penari 3 masuk Panggung (<i>jengkengan</i>) menuju ke stage berwarna merah di dan kotak transparan bersamaan dengan perjalanan kedua penari karawitan Pakualaman fade out ditimpali dan berubah menjadi <i>Tone Noice</i>	Pada bagian ini sebagai gambaran dari Penderitaan Noto Soeroto.
5	Penari 2 dan 3 mengeksplorasi ruang sempit merah dan kotak transparan kemudian dengan ditandai pemukulan gong oleh pemusik kedua penari (2 dan 3) transisi menuju gong. Kedua penari bermain Gong bersama pemusik, beberapa waktu kemudian pemusik berpindah tempat ke panggung merah dengan arah hadap serong dengan membawa serta kecapai, sementara para penari 2 dan 3 masih tetap memainkan gong.	Pada adegan ini merupakan perindahan dari suasana penderitaan ke suasana lain yaitu pertemuan berbagai kebudayaan.
6	Pemusik mulai memainkan kecapai di panggung merah para penari 2 dan 3 mulai berhenti memukul gong dan bergerak di ruang (3) atau pada panggung level terendah.	Pertemuan berbagai macam kebudayaan termasuk Noto Soeroto dan kebudayaannya
7	Setelah beberapa saat pemusik memainkan kecapai kemudian ditimpali musik rekaman dan pemusik tetap memberi ilustrasi memainkan kecapai. Sementari penari 2 dan 3 bergerak dengan memecah tempo musik.	Pertemuan Berbagai budaya asing dalam diri Noto Soeroto.
8	Beberapa saat kemudian musik berubah menjadi karawitan Jawa. Bersamaan dengan alunan	Pada adegan ini sebagai gambaran

	<p>karawitan Jawa tersebut penari 1 bergerak turun ke panggung 3 bersama para penari 2 dan 3 membentuk komposisi-komposisi gerak.</p> <p>Pada akhir komposisi gerak ketiga penari merupakan gambaran dari pergulatan Noto Soeroto atas pengaruh dari Rabindranat Tagore dan Mahatmagandhi dalam kehidupannya.</p>	<p>pertemuan dari berbagai kebudayaan asing dan kebudayaan Jawa yang dibawa oleh Noto Soeroto.</p>
9	<p>Transisi penari 1 menuju ke panggung 1 (level paling tinggi) dengan ditandai permainan kecapai oleh pemusik.</p>	<p>Pengaruh Gandhi dan Tagore pada Noto Soeroto.</p>
10	<p>Penari 1 dan 3 menuju panggung Mondrian. Mereka berdua bergerak saling merespon lukisan Piet Mondrian tiga dimensional kemudian disusul pemusik menuju ke panggung satu dan menempatkan diri di salah satu ruang lukisan Piet Mondrian.</p> <p>Sementara penari 2 di sudut dekat gong menari beberapa saat kemudian memainkan kubus dan kemudian berganti pakaian kejawen. Setelah itu menari di panggung 3 dengan membawa selembbar kain putih.</p>	<p>Menunjukkan sikap Noto Soeroto di negeri Belanda yang digambarkan dengan lukisan Piet Mondrian sebagai latar menari.</p>
11	<p>Pemusik tetap memainkan kecapainya di panggung satu terutama pada ruang Lukisan Piet Mondrian. Sementara penari 1 mulai turun mendekat penari 2 dan penari 3 berganti kostum.</p> <p>Penari 2 bergerak dengan lamaian kain dan 1 merespon gerakan penari 2. Pada waktu bersamaan terdengar suara sayub-sayub dari seberang sebuah puisi Rabindranat Tagore yang isinya menasehati Noto Soeroto untuk tetap teguh dalam pendiriannya.</p>	<p>Gambaran dari budaya asing yang melekat dalam diri Noto Soeroto</p>

	Puisi itu dibarengi dengan suara kecapai mengalun indah. Ditengah pembacaan puisi itu penari 3 bergabung ke panggung 1 dengan membawa selempar kain putih juga.	
11	Penari 1, 2, dan 3 adalah sebagai gambaran dari Noto Soeroto dengan gejolak bathin yang dijalani selama ini dan diakhiri di sudut kanan depan. Penari 1 berada di bidang merah dan dua penari lainnya berada di belakangnya.	Penggambaran jati diri sikap Noto Soeroto.
12	Ending bersikap saling memandang dengan posisi masing-masing.	

BAB V. LUARAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)

Kebaruan dari penelitian penciptaan artistik berjudul Noto ini nampak pada kebaruan tema yaitu

- (1) Penelitian penciptaan artistik ini satu-satunya yang mengkaji peran Noto Soeroto dalam seni pertunjukan. Penelitian Penciptaan artistik ini juga mengkaji sepaik terjang Noto Soeroto dari sisi pertunjukan dan bukan dari sisi sejarah atau pengetahuan ilmiah lain.
- (2) mengkolaborasikan antara seni pertunjukan (tari dan musik) dengan seni rupa. Kolaborasi antara seni pertunjukan jarang ditemui dalam pertunjukan maupun pameran seni rupa.
- (3) Adanya pertunjukan ini sebagai embrio lahirnya disiplin ilmu intermedia.

DAFTAR ACUAN

Maurice Besset, 1988. *The Universe History of Art and Architecture: The Twentieth Century*, Terj. George Weidenfeld&Nicolson Ltd, New York: Universe Books.

| Rosa M.T. Kerdijk, 2002. *Wayang-liedern: Biografi Politik Budaya Noto Soeroto*, Jakarta: Komunitas Bambu.

Formatiert: Schriftart: (Standard)
+ Überschriften CS (Times New Roman), 12 Pt.

Artikel Internet

<https://anzdoc.com/bab-iii-piet-mondrian-karya-dan-dampaknya-terhadap-produk-pr.h>

Lampiran I



Gambar 1: Proses latihan (Dokumentasi: Joko Aswoyo, 2018).



Gambar 2: Proses latihan (Dokumentasi: Joko Aswoyo, 2018).

Lampiran 2



Gambar 3: salah satu adegan pada pertunjukan Noto (Dokumentasi: Joko Aswoyo, 2018).



Gambar 4: salah satu adegan pada pertunjukan Noto (Dokumentasi: Joko Aswoyo, 2018).

Lampiran 3



Gambar 5: Publikasi pertunjukan Noto (Dokumentasi: Joko Aswoyo, 2018).

